

DESAIN PENGEMBANGAN MODEL CR2C (*CONSTRUCTIVE RESPONSIVE READING COMPREHENSION*) BERBASIS LITERASI DIGITAL DALAM MEMBACA PEMAHAMAN DI PERGURUAN TINGGI

Ida Hamidah¹, Andoyo Sastromiharjo², Yeti Mulyati³, Vismaia Sabariah Damaianti⁴

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

idahamidah@gmail.com

ABSTRAK: Indonesia termasuk salah satu negara yang memiliki kemampuan membaca yang rendah. Keterampilan abad 21 berorientasi pada segala hal yang bersifat digital, begitu pun dalam hal membaca di kalangan mahasiswa. Model CR2C (*Constructive Responsive Reading Comprehension*) merupakan suatu model membaca interaktif yang diselaraskan dengan strategi membaca pemahaman responsif konstruktif dalam teks digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan model 4D (*Define, Design, Develop, dan Disseminate*). Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman dengan (*collection, reduction, display, dan conclusion drawing/verifying*). Penelitian ini menghasilkan suatu analisis kebutuhan, yaitu kebutuhan/keperluan (*necessities*), kekurangan (*lacks*), dan keinginan (*wants*). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah kemampuan memahami teks digital mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Kuningan yang berada pada kategori sangat rendah (5.48). Kompetensi pemahaman tertinggi terletak pada pemahaman literal pemahaman terendah terletak pada pemahaman apresiasi. Berdasarkan data yang diperoleh, belum ada model yang mengarahkan mahasiswa untuk menjelajahi ruang informasi dan *hyperlink* di internet, begitu pun dengan panduan menemukan dan menentukan suatu sumber yang relevan dan terpercaya. Dari hasil tersebut disusunlah suatu *sintaks* model beserta deskripsi langkah-langkahnya sebagai produk yang nanti bisa dikembangkan lagi oleh peneliti lain.

KATA KUNCI: *Analisis kebutuhan; Desain Model CR2C; Membaca Pemahaman; Literasi Digital.*

DESIGN DEVELOPMENT OF THE CR2C (*CONSTRUCTIVE RESPONSIVE READING COMPREHENSION*) MODEL BASED ON DIGITAL LITERACY IN READING COMPREHENSION IN UNIVERSITIES

ABSTRACT: Indonesia is one of the countries that have low reading ability. 21st century skills are oriented to all things digital, as well as in terms of reading among students. The CR2C (*Constructive Responsive Reading Comprehension*) model is an interactive reading model that is aligned with a constructive responsive reading comprehension strategy in digital texts. The method used in this research is *Research and Development* (R&D) with a 4D model development model (*Define, Design, Develop, and Disseminate*). The data analysis technique used is the Miles and Huberman model with (*collection, reduction, display, and conclusion drawing/verifying*). This research produces a needs analysis, namely needs, deficiencies, and wants. The results obtained from this study are the ability to understand digital texts of Indonesian Language and Literature Education students at Kuningan University which is in the very low category (5.48). The highest comprehension competence lies in literal understanding, the lowest understanding lies in appreciation understanding. Based on the data obtained, there is no model that directs students to explore the information space and hyperlinks on the internet, as well as a guide to finding and determining a relevant and reliable source. From these results, a syntax model along with a description of the steps was compiled as a product that could later be developed by other researchers.

KEYWORDS: *Needs analysis; CR2C Model Design; Reading Comprehension; Digital Literacy*

Diterima:
2024-03-19

Direvisi:
-

Disetujui:
2024-03-31

Dipublikasi:
2024-03-31

Pustaka : Hamidah, I., Sastromiharjo, A., Mulyati, Y., & Damaianti, V. (2024). DESAIN PENGEMBANGAN MODEL CR2C (*CONSTRUCTIVE RESPONSIVE READING COMPREHENSION*) BERBASIS LITERASI DIGITAL DALAM MEMBACA PEMAHAMAN DI

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin maju sejalan dengan tuntutan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas tinggi. Kecakapan abad 21 menuntut seseorang untuk berpikir tingkat tinggi dan pemecahan masalah, kecakapan komunikasi, kecakapan kreativitas dan inovasi, dan kemampuan untuk berkolaborasi. Literasi merupakan salah satu pondasi penting untuk meningkatkan mutu SDM (Sumber Daya Manusia) yang dimiliki sehingga pengetahuan dan keterampilan seseorang akan lebih mumpuni. Literasi sendiri menurut UNESCO (*The United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) merupakan seperangkat keterampilan nyata, terutama keterampilan dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks yang mana keterampilan itu diperoleh dan siapa yang memperolehnya. Sedangkan menurut EDC (*Educational Development Center*) mengungkapkan literasi lebih dari sekadar baca tulis, literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan *skills* yang dimiliki dalam hidupnya. Dari pendapat tersebut dapat kita ketahui bahwa literasi bukan hanya sekedar baca tulis namun komponen utama dalam literasi adalah kegiatan membaca dan menulis.

Dalam forum ekonomi dunia tahun 2015, terdapat enam literasi dasar yang harus dikuasai sebagai kecakapan hidup abad 21 oleh generasi muda seperti mahasiswa di antaranya adalah literasi baca dan tulis, literasi numerisasi, literasi sains, literasi digital, literasi budaya dan literasi finansial. Literasi baca tulis berkenaan dengan kemampuan untuk memahami teks yang tertulis baik tersirat maupun tersurat dan menggunakannya untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi diri, literasi numerisasi merupakan

kemampuan untuk memahami dan menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang berkenaan dengan matematika dasar, literasi sains berkenaan dengan kecakapan memahami fenomena sosial dan fenomena alam di sekitar, literasi finansial berkenaan dengan pengetahuan dan kecakapan dalam hal finansial atau keuangan, literasi budaya merupakan kecakapan memahami dan bersikap terhadap kebudayaan sedangkan yang dimaksud literasi digital merupakan kecakapan seseorang dalam hal menggunakan media digital untuk memperoleh suatu informasi.

Keenam literasi dasar yang harus dikuasai tersebut semuanya melibatkan kegiatan membaca. Pada dasarnya seseorang yang memahami konsep keuangan pasti sebelumnya melakukan proses membaca terlebih dahulu, begitu pun dengan seseorang yang akan menyelesaikan soal matematika, orang tersebut akan melakukan proses membaca dahulu meskipun soal itu matematika dengan tujuan dapat menyelesaikannya. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya seseorang memiliki kemampuan membaca. Hadirnya teknologi dan internet membuat seseorang harus menguasai literasi berbasis digital. Khususnya mahasiswa, yang notabene adalah *agent of change* atau agen perubahan yang dituntut untuk selalu tanggap terhadap perkembangan teknologi, informasi maupun ilmu pengetahuan. Melalui literasi digital, seorang mahasiswa akan mampu memperoleh informasi lebih mudah, cepat, lebih akurat dan dapat diakses di mana saja juga kapan saja. Menurut Gilster literasi digital menekankan pada kemampuan penelaahan secara logis dan proses berpikir kritis ketika berhadapan dengan media digital dari pada suatu kompetensi teknis sebagai

keterampilan inti. Literasi digital menjadi salah satu literasi dasar yang saat ini digembar-gemborkan oleh pemerintah, namun di samping kemudahan yang ditawarkan literasi digital ini juga berpotensi menjadi ancaman bagi perilaku baca seseorang. Oleh karena itu, membaca suatu teks berbentuk digital membutuhkan proses memahami secara mendalam ketika membacanya. Berbicara memahami suatu informasi dalam bentuk digital tentunya melibatkan proses membaca pemahaman di dalamnya. Membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan membaca dengan memahami teks secara mendalam. Namun pada faktanya seseorang masih kesulitan memahami suatu bacaan atau teks yang berbentuk digital. Kesulitan tersebut salah satunya dapat diakibatkan oleh kurangnya keterlibatan teks digital dalam proses pembelajaran, model membaca yang tidak berbasis teks digital, kurangnya kemampuan membaca pemahaman seseorang dan sejenisnya. Kemampuan membaca pemahaman dalam teks digital ini harus ditumbuhkan atau dibiasakan, sehingga seseorang akan terbiasa ketika menemukan suatu teks digital.

Tahun 2019 OECD menyatakan bahwa hasil dari *Program International Student Assessment (PISA)* pada bidang *reading performance* Indonesia duduk di peringkat 75 dari 81 negara, dengan itu Indonesia termasuk negara yang memiliki kemampuan membaca rendah di dunia dengan rata-rata skor 371 pada tahun 2018. Kemampuan membaca yang rendah menunjukkan bahwa pemahaman seseorang setelah membaca suatu teks tertentu juga rendah. Begitu pun dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianto dan Bagus mengenai Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya Dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks pada tahun 2021 mengungkapkan bahwa tingkat literasi digital generasi milenial Kota Surabaya tergolong rendah dengan

indeks 34,4%. Penelitian lain dilakukan oleh Rahmawati (2018) dengan judul menciptakan generasi literat melalui media massa surat menyebutkan bahwa kemampuan literasi masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, menciptakan suatu generasi yang melek teknologi dan informasi diperlukan dukungan dari berbagai elemen. Sehingga kemampuan literasi yang rendah ini bisa ditingkatkan lagi.

Membaca teks-teks yang berbentuk digital merupakan suatu kebutuhan yang diperlukan oleh setiap individu mahasiswa. Melalui teks digital yang mudah diakses kapan saja dan di mana saja menyebabkan seseorang mau tidak mau harus mampu mengimplementasikan membaca pemahaman pada teks-teks berbasis digital. Penelitian yang dilakukan oleh Deti dan Elih yang berjudul “Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa” (2020) mengungkap bahwa mahasiswa di Jawa Barat memiliki pengetahuan tertinggi pada literasi digital yaitu sebesar 100% dibandingkan dengan lima literasi dasar lainnya, sedangkan untuk implementasi dari teks digital itu sendiri sebesar 7,1% menyatakan selalu, 1,4% menyatakan sering dan 17,1% menyatakan kadang-kadang. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak bisa lepas dari yang dinamakan teks-teks yang berbasis digital. Melalui membaca teks digital seorang mahasiswa akan lebih banyak mendapatkan referensi, mudah menerima atau mengetahui perkembangan informasi, menyelesaikan banyak tugas-tugas yang merujuk pada suatu penelitian terbaru dan masih banyak lainnya. Untuk menguasai hal tersebut tentunya diperlukan model membaca atau cara yang tepat dan cepat sehingga proses membaca pada teks-teks yang berbentuk digital dapat dimengerti, dipahami dan tentunya sesuai dengan tujuan pembaca.

Studi literatur dilakukan untuk merancang model CR2C (*Constructive*

Responsive Reading Comprehension) yang berbasis literasi digital dalam meningkatkan pemahaman membaca di lingkungan perguruan tinggi. Beberapa penelitian yang relevan akan dijadikan acuan, termasuk studi oleh Tran et al., (2023) yang menginvestigasi dampak pertanyaan yang tidak dapat dijawab terhadap ketangguhan model pemahaman membaca mesin. Selain itu, penelitian oleh Israel (2002) memeriksa hubungan antara jenis teks, tingkat bacaan, dan penggunaan strategi dalam pemahaman membaca, sementara penelitian oleh Pressley dan Gaskins (2006) menyoroti hubungan antara metakognisi dan pemahaman membaca yang responsif secara konstruktif. Studi oleh Cho (2013) juga relevan, karena menginvestigasi penggunaan strategi membaca responsif secara konstruktif oleh remaja dalam tugas membaca internet yang kritis. Terakhir, pendekatan-pendekatan dalam mengajar pemahaman membaca yang dibahas oleh Raphael et al., (2014) akan memberikan wawasan tentang strategi pengajaran yang dapat diterapkan dalam pengembangan model CR2C. Dengan menyelidiki literatur ini, kajian ini akan memberikan kontribusi dalam merancang model yang efektif untuk meningkatkan pemahaman membaca mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi melalui penerapan konsep literasi digital.

Model membaca CR2C (*Constructive Responsive Reading Comprehension*) merupakan salah satu model interaktif yang diselaraskan dengan strategi membaca pemahaman *responsive* konstruktif dalam membaca teks-teks digital. Namun sebelum menentukan arah pengembangan model tersebut, diperlukan adanya suatu analisis kebutuhan terkait model membaca. Dalam penelitian ini peneliti akan mencoba mendeskripsikan kebutuhan, keinginan dan kekurangan dari model membaca setelah itu dari hasil analisis kebutuhan tersebut dapat kita desain konsep model membaca sesuai

dengan apa yang dibutuhkan oleh mahasiswa.

METODE

Studi ini mengusulkan metode penelitian dengan pendekatan 4D untuk merancang model CR2C (*Constructive Responsive Reading Comprehension*) berbasis literasi digital dalam konteks membaca pemahaman di perguruan tinggi. Tahap pertama, *define*, akan melibatkan pengidentifikasian tujuan penelitian, variabel yang akan diteliti, dan kerangka konseptual model CR2C. Penelitian akan merumuskan pertanyaan penelitian yang spesifik dan mengidentifikasi aspek-aspek kunci dari literasi digital yang akan diintegrasikan ke dalam model. Selanjutnya, tahap *Design* akan melibatkan perancangan struktur model CR2C berdasarkan literatur yang telah di-*review*. Penelitian akan mengembangkan komponen-komponen utama dari model, menentukan strategi untuk mengintegrasikan literasi digital, serta merancang metode pengukuran dan instrumen penelitian yang sesuai. Langkah selanjutnya akan melibatkan tahap *develop* untuk mengimplementasikan model CR2C yang dirancang dalam lingkungan perguruan tinggi, termasuk pengembangan materi pelatihan dan pengujian awal model tersebut. Tahap akhir, *deliver*, akan fokus pada implementasi dan diseminasi hasil penelitian, di mana model CR2C akan diperkenalkan dan diterapkan dalam pendidikan tinggi serta hasil penelitian akan diseminarkan melalui berbagai saluran publikasi dan presentasi. Evaluasi lanjutan juga akan dilakukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari penerapan model CR2C dalam meningkatkan pemahaman membaca di perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kebutuhan

Kebutuhan atau keperluan (*necessities*) model CR2C (*Constructive Responsive Reading Comprehension*) berbasis literasi digital dalam membaca pemahaman di Perguruan Tinggi merupakan hal-hal yang harus dikuasai atau diketahui oleh peserta didik sesuai dengan situasi yang mereka hadapi. Kebutuhan ini harus ada dan tercakup dalam model membaca yang responsif dan konstruktif, terutama dalam konteks membaca pemahaman dengan menggunakan literasi digital. Menurut Kintsch (1998), pembaca teks berbasis digital harus dapat membangun pemahaman yang koheren terhadap bacaan mereka, sehingga diperlukan strategi yang mampu membimbing mereka dari mencari hingga memahami teks.

Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa mahasiswa memerlukan model membaca yang dapat membimbing mereka dalam menjelajahi informasi di internet, memilih *hyperlink*, serta menemukan jalur baca dan urutan baca yang relevan. Dosen juga menyatakan bahwa hingga saat ini belum ada model pembelajaran yang mengarahkan mahasiswa untuk membaca dalam konteks digital, yang menyebabkan mereka kesulitan memahami teks digital secara efektif dan efisien.

Kekurangan (*lacks*) dalam model CR2C berbasis digital terkait dengan ketidaksesuaian antara kemampuan yang ditargetkan dengan yang dimiliki oleh peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran yang ada belum memuat langkah-langkah yang berkelanjutan, sehingga mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan dengan baik. Dosen juga belum memberikan bimbingan yang memadai dalam menjelajahi ruang informasi digital, memilih *hyperlink*, dan mengevaluasi teks, sehingga mahasiswa cenderung membaca

teks digital secara tidak terstruktur dan mengulang-ulang untuk memperoleh pemahaman.

Keinginan (*wants*) dari model CR2C (*Constructive Responsive Reading Comprehension*) berbasis literasi digital dalam membaca pemahaman adalah harapan yang dimiliki oleh peserta didik dan pendidik untuk hal-hal yang dianggap bermanfaat bagi mereka. Keinginan ini terkait dengan apa yang ingin dipelajari, dan pada dasarnya bersifat subjektif.

Dalam konteks perkembangan teknologi dan pengetahuan saat ini, mahasiswa dituntut untuk menjadi agen perubahan di masa depan. Hal ini menuntut mahasiswa untuk responsif terhadap setiap perkembangan yang terjadi. Sebagai contoh, dengan adanya teks digital, responden dalam penelitian menyatakan keinginan mereka agar referensi, materi, dan informasi lainnya tersedia dalam bentuk digital untuk kemudahan aksesibilitas, pencarian, dan tanpa biaya. Pendapat ini sejalan dengan keinginan dosen yang menginginkan segala bentuk materi pembelajaran dalam format digital.

Mahasiswa dan dosen juga menginginkan adanya model membaca yang memuat jalur baca yang jelas. Dengan jalur baca ini, diharapkan mahasiswa dapat lebih terampil dalam mencari, menemukan, dan membaca teks digital dengan pemahaman yang baik. Selain itu, dosen menekankan pentingnya evaluasi terhadap *hyperlink*, informasi dalam halaman web, dan kualitas sumber bacaan. Evaluasi ini diinginkan agar mahasiswa dapat menentukan keberhasilan dan relevansi sebuah sumber dalam proses membaca mereka.

Desain Pengembangan Model CR2C (*Constructive Responsive Reading Comprehension*) Berbasis Literasi Digital dalam Membaca Pemahaman

Dalam pengembangan model 4D, setidaknya terdapat empat tahapan yang

harus ditempuh, yaitu *define*, *design*, *develop*, dan *disseminate*, sebagaimana disampaikan oleh Thiagarajan dan Semmel (1974). Dari keempat tahapan tersebut, tahap pertama adalah *define* atau tahap studi pendahuluan dan analisis kebutuhan, yang dalam penelitian ini sudah dilakukan, dengan berdasarkan pada konsep analisis Hutchinson and Waters (1987:54-56). Maka, tahapan yang akan dilakukan selanjutnya adalah tahap desain atau rancangan model membaca. Pada penelitian ini, peneliti hanya akan menguraikan sampai pada tahap *design* atau rancangan sesuai dengan judul penelitian, yaitu "Desain Pengembangan Model CR2C (*Constructive Responsive Reading Comprehension*) Berbasis Literasi Digital dalam Membaca Pemahaman di Perguruan Tinggi".

Menurut Eggen & Kauchak (2012) sebuah model pembelajaran dikembangkan berdasarkan teori belajar tertentu dan terdiri atas unsur *sintaks*, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak instruksional, dan dampak pengiring. Pressley dan Afflerbach (1995) juga mengemukakan bahwa membaca responsif konstruktif dalam konteks teks digital melibatkan proses membaca yang kompleks dan sadar, di mana kegiatan tersebut berorientasi pada strategi mewujudkan dan mengonstruksi teks potensial untuk dibaca, mengidentifikasi dan mempelajari isi teks, *monitoring*, dan evaluasi.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa mahasiswa tidak asing lagi dengan teks digital, namun sampai saat ini belum ada model yang mengarahkan mereka untuk membaca pemahaman pada teks-teks digital. Untuk itu, peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Kuningan yang sedang menempuh mata kuliah Membaca membutuhkan model membaca yang mengarahkan mahasiswa menjelajahi

ruang informasi di internet dan memilih *hyperlink*, menemukan suatu sumber yang relevan atau dapat dikatakan suatu jalur baca dan urutan baca.

Selain kebutuhan penyusunan model ini dilengkapi dengan unsur keinginan, berikut keinginan yang telah dipetakan dari hasil analisis kebutuhan:

1. Referensi/materi pembelajaran dalam bentuk digital.
2. Model membaca dengan jalur baca yang efektif dan efisien.
3. Model membaca yang proses evaluasinya mengarahkan pada hal-hal yang relevan.

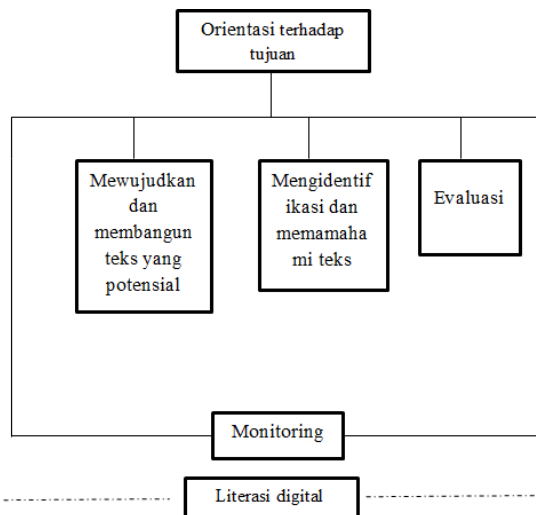
Untuk mempermudah penyajian, pada tahap desain model membaca ini, peneliti membagi ke dalam dua poin, yaitu deskripsi model dan *sintaks* model membaca yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Deskripsi Model

Model CR2C (*Constructive Responsive Reading Comprehension*) berbasis literasi digital dalam membaca pemahaman kegiatan pembelajarannya berpusat pada mahasiswa. Dosen hanya sebagai pengantar dan perantara untuk mengantarkan mahasiswa mencapai pemahaman terbaiknya. Namun, perlu dicatat dalam model CR2C ini, dosen berperan penting untuk mengontrol dan mengarahkan mahasiswa dari awal sampai akhir. Model membaca ini berbasis literasi digital sehingga dalam pelaksanaannya melibatkan teknologi dan internet. Dikembangkannya model CR2C ini memiliki tujuan agar mahasiswa mampu untuk melaksanakan pembelajaran yang berfokus pada ketercapaian pemahaman pada teks-teks digital dengan harapan mampu mengimplementasikannya kembali kelak sebagai calon pendidik.

b. *Sintaks* Model Pembelajaran

Berikut merupakan *sintaks* model CR2C berbasis literasi digital berdasarkan analisis kebutuhan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang sedang menempuh mata kuliah Membaca.

Gambar 1. *Sintaks* Membaca

Mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang sedang menempuh mata kuliah Membaca membutuhkan model membaca yang, (1) mengarahkan mereka untuk menjelajahi ruang informasi di internet dan memilih *hyperlink*, (2) panduan menemukan dan menentukan suatu sumber yang relevan. Kedua hal tersebut dapat dikatakan sangat penting dan harus ada dalam model membaca pemahaman berbasis literasi digital sebab memiliki dampak dalam pemahaman yang mahasiswa miliki.

Dengan langkah-langkah untuk menjelajahi ruang informasi di internet dan memilih *hyperlink* serta panduan menemukan/menentukan sumber yang relevan akan memudahkan siswa menemukan dan/menentukan teks digital yang sesuai dengan tujuan membaca mereka secara efektif dan efisien. Dengan model memuat langkah-langkah tersebut maka akan memudahkan seorang mahasiswa mampu membangun

pemahaman yang ditargetkan dalam pembelajaran.

Model yang digunakan masih memiliki kekurangan di antaranya, (1) belum mengarahkan atau membimbing mahasiswa untuk menjelajahi ruang informasi yang relevan dengan tujuan membaca (2) belum mengarahkan untuk memilih suatu *hyperlink*, (3) mengevaluasi suatu teks, dan (4) bagaimana memantau jalur baca pada teks digital. Hal ini dapat terlihat dengan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa yang masih sangat rendah dan pernyataan dosen yang mengungkapkan bahwa tugas-tugas yang dikumpulkan mahasiswa masih dangkal.

Mahasiswa menginginkan segala referensi itu berbentuk digital agar mudah ditemukan, dibaca dan mudah dibawa. Kemudian mahasiswa menginginkan suatu jalur baca di mana jalur baca tersebut mengarahkan mahasiswa untuk mampu mencari, mengevaluasi sumber yang relevan dan membaca teks-teks yang ditemukan secara efektif dan efisien pada konteks digital.

Menurut dosen jalur baca akan mengarahkan mahasiswa untuk lebih memahami apa yang mereka cari dan mereka baca, kemudian tahap evaluasi pun dirasa sangat perlu untuk menentukan sumber tersebut dapat dijadikan suatu acuan atau tidak, sehingga pemahaman mahasiswa pun meningkat dan tidak dangkal.

Desain pengembangan model membaca yang disajikan dalam penelitian ini berdasar pada analisis kebutuhan yang sebelumnya telah dilaksanakan. Desain model CR2C ini sendiri disajikan berdasar pada konsep yang disampaikan Eggen dan Kauchank (dalam Kasih & Nurcahyo, 2020) di mana “sebuah model pembelajaran dikembangkan berdasarkan teori belajar tertentu dan terdiri atas unsur *sintaks*, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak intruksional dan dampak pengiring”. Konsep tersebut pun

mendapat penyesuaian dengan analisis kebutuhan yang didapat dengan menambahkan unsur orientasi terhadap tujuan pada *sintaks* model.

KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan pentingnya pengembangan model pembelajaran yang efektif dalam membantu mahasiswa meningkatkan pemahaman terhadap teks digital. Kebutuhan akan model seperti CR2C (*Constructive Responsive Reading Comprehension*) berbasis literasi digital menjadi semakin mendesak, mengingat peran teknologi dan informasi yang semakin dominan dalam proses pembelajaran. Dosen perlu memperhatikan kebutuhan mahasiswa untuk memiliki panduan yang jelas dalam menjelajahi informasi digital, memilih sumber yang relevan, serta mengembangkan strategi evaluasi yang tepat, sehingga dapat meningkatkan kualitas pemahaman mahasiswa terhadap teks digital.

Sebagai saran, pengembangan model pembelajaran CR2C berbasis literasi digital perlu difokuskan pada penyediaan panduan yang lebih konkret dan langkah-langkah yang berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Dosen perlu terlibat aktif dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi dan internet untuk membaca pemahaman. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang melibatkan partisipasi mahasiswa secara aktif dalam pengembangan model pembelajaran tersebut, sehingga dapat memastikan keefektifan dan relevansinya dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap teks digital.

DAFTAR PUSTAKA

Cho, B. Y. (2013). Adolescents' constructively responsive reading strategy use in a critical internet

reading task. *Reading Research Quarterly*, 48(4), 329-332.

Hutchinson, T., & Waters, A. (1987). *English for specific purposes*. Cambridge university press.

Israel, S. E. (2002). *Understanding strategy utilization during reading comprehension: Relations between text type and reading levels using verbal protocols*. Ball State University.

Kasih, A. P., & Nurcahyo, H. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Adel (Active and Delightful Learning) Pada Materi Organel Sel Kelas VII SMP. *EDUSAINS*, 12(1), 135-144.

Kauchak, D., & Eggen, P. (2012). *Learning and teaching*.

Kintsch, W., & Kintsch, E. (2005). *Comprehension*. In *Children's reading comprehension and assessment* (pp. 89-110). Routledge.

Pressley, M., & Gaskins, I. W. (2006). Metacognitively competent reading comprehension is constructively responsive reading: How can such reading be developed in students?. *Metacognition and learning*, 1, 99-113.

Rahmawati, I. (2018). Menciptakan Generasi Literat Melalui Media Massa Surat. *Jurnal FON*, 13, 59-68.

Raphael, T. E., George, M., Weber, C. M., & Nies, A. (2014). Approaches to teaching reading comprehension. In *Handbook of research on reading comprehension* (pp. 473-493). Routledge.

Tran, S. Q., Do, P. N. T., Le, U., & Kretchmar, M. (2023). The Impacts of Unanswerable Questions on the

Robustness of Machine Reading
Comprehension Models. *arXiv*
preprint arXiv:2302.00094